

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab V akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari hasil penelitian, dan saran-saran yang diberikan supaya teori yang telah dibahas dapat diaplikasikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengamatan, penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisa hasil data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra (Y) menuju maksimal terbukti, karena sesuai hasil analisa data menyatakan bahwa kecenderungan variabel Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra (Y) adalah menuju maksimal.

Kedua, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Kepemimpinan Hamba Penyandang Disabilitas Netra (X) menuju maksimal adalah tidak terbukti, karena sesuai hasil analisa data menyatakan bahwa kecenderungan dari variabel Kepemimpinan Hamba Penyandang Disabilitas Netra (X) yaitu sudah maksimal.

Ketiga, dalam hipotesis 3 terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Kepemimpinan Hamba Pemimpin Komunitas Disabilitas Netra (X) terhadap Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra di DKI Jakarta (Y) sebesar 16.5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Kepemimpinan Hamba Pemimpin Komunitas Penyandang Disabilitas Netra (X)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra di DKI Jakarta (Y) terbukti.

Keempat, dalam hipotesis 4, pernyataan bahwa indikator Memimpin dengan Kasih (x_4) adalah indikator yang paling dominan tidak terbukti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara bersama-sama, indikator yang paling dominan adalah Melakukan Regenerasi Pemimpin (x_5).

B. Implikasi

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan kebijakan, strategi dan upaya-upaya guna mendukung hasil penelitian ini. Menurut KBBI, kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak. Sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud.¹⁷²

1. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesis 1

a. Kebijakan Hasil Uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 1, maka kebijakan yang diambil adalah meningkatkan Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra di DKI Jakarta (Y) yang masih dalam kondisi “menuju maksimal” supaya menjadi “maksimal” dengan meningkatkan nilai *lower* dan *upper bound* yang berada di 60.59 - 62.95 menjadi 63 – 76.

¹⁷² Kemendikbud, “KBBI Daring.”

b. Strategi Hasil Uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil guna meningkatkan Kerohanian Penyandang Disabilitas Netra di Jakarta (Y) menjadi maksimal adalah:

Pertama, para penyandang disabilitas netra harus melayani Tuhan (y_5).

Kedua, para penyandang disabilitas netra harus mematuhi perintah Yesus (y_2).

Ketiga, para penyandang disabilitas netra harus memberi dampak bagi orang lain (y_3).

c. Upaya Hasil Uji Hipotesis 1

Untuk melakukan strategi-strategi tersebut, diperlukan upaya-upaya agar strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam upaya mempertahankan para penyandang disabilitas netra dalam melayani Tuhan (y_5) serta meningkatkan *lower* dan *upper bound* dari 12.57-13.13 menjadi 13-16, berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, para penyandang disabilitas netra harus mengambil komitmen untuk mengikuti suatu program pemuridan. Dalam program pemuridan, mereka akan diajarkan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya secara lebih luas dan mendalam. Materi yang diajarkan biasanya sudah terstruktur, berdasarkan kurikulum baku yang sudah disusun, dan dalam durasi tertentu. Dalam pemuridan, mereka juga dipersiapkan untuk menginjil dan melayani satu sama lain, misalnya dalam kelompok sel, di mana mereka bisa berinteraksi dua arah, berbagi kesaksian, masalah, suka duka, kerinduan, juga pengharapan mereka. Dalam kelompok sel ini mereka bisa saling melayani satu sama lain dengan saling menguatkan, saling mendoakan, saling menghibur, juga saling

memberi nasihat. Sehingga dengan mengikuti pemuridan, mereka dilatih dan diinspirasi untuk melayani Tuhan.

Kedua, para penyandang disabilitas netra harus mengikuti pelatihan untuk mengembangkan talenta mereka. Beberapa jenis pelatihan yang bisa mereka ikuti adalah pelatihan musik, vokal, pelatihan komputer, audio-video, bahkan pelatihan mengajar. Sehingga dengan pelatihan tersebut, mereka akan memiliki kompetensi dalam melakukan pelayanan. Pelatihan dalam meningkatkan talenta akan membuat mereka memiliki keberanian dan percaya diri untuk melayani.

Ketiga, penyandang disabilitas netra harus berjemaat dalam gereja lokal. Mereka juga harus proaktif menawarkan diri untuk melayani di gereja lokal. Dalam hal ini, gereja lokal juga harus bersedia memberikan kesempatan kepada mereka untuk ambil bagian dalam melayani Tuhan. Bagi mereka yang memiliki talenta dalam bermain musik, bernyanyi, memimpin pujian, dan berkhotbah, mereka bisa melayani Tuhan di mimbar. Dan bagi mereka yang belum memiliki talenta tersebut, mereka bisa melayani dengan karunia yang mereka miliki sebagai pelayan pendukung, misalnya dengan melakukan pelayanan meja atau diakonia, pelayanan penginjilan, administrasi, mendoakan, menguatkan, dan masih banyak jenis pelayanan lain yang bisa dilakukan.

Dalam upaya meningkatkan para penyandang disabilitas netra dalam mematuhi perintah Yesus (y_2) dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal” berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, seperti dalam Injil Yohanes 14:15 dikatakan “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Ayat ini diucapkan oleh Yesus dan sangat jelas artinya. Oleh karena itu, untuk mematuhi perintah Yesus, seseorang harus mengasihi Yesus terlebih dahulu. Mengasihi Yesus berarti memiliki

hubungan yang intim dengan Yesus. Beberapa hal yang harus dilakukan setiap hari agar memiliki hubungan yang intim dengan Yesus adalah: a) Melakukan saat teduh; b) Berdoa; c) Melakukan penyembahan; d) Mendengarkan Alkitab suara; f) Merenungkan firman Tuhan. Berikan waktu khusus setiap hari untuk Tuhan, dan bukan waktu yang tersisa. Menjalankan doa dan puasa juga diperlukan secara berkala. Dengan melakukan hal-hal tersebut, hubungan yang intim dengan Tuhan pasti akan terjalin, kasih kepada Tuhan akan bertumbuh, sehingga kerinduan untuk selalu menyenangkan hati Tuhan dengan melakukan perintah-Nya pasti terbentuk.

Kedua, bergabung dengan satu komunitas Kristiani yang benar, di mana ada hubungan kekeluargaan yang saling mengasihi, dan bukan saling menghakimi. Dalam komunitas seperti ini, para anggota bisa saling mengingatkan, menguatkan, menegur, mendoakan satu sama lain. Bahkan dengan bergabung dalam komunitas yang benar, mereka juga akan mendapatkan satu keluarga baru yang mendampingi mereka dalam menjalani hari-hari yang penuh dengan tantangan dan rintangan, yang seringkali membuat mereka lupa dan sulit untuk mematuhi perintah Yesus.

Ketiga, menghubungi hamba Tuhan di gereja atau di komunitas untuk sesi konseling apabila merasa sulit untuk mematuhi perintah Yesus. Seringkali saat terikat dalam dosa, memiliki beban berat, atau sedang menghadapi masalah membuat mereka sulit untuk mematuhi perintah Yesus. Oleh karena itu, dengan mendapatkan sesi konseling, mereka bisa senantiasa diarahkan, dibimbing, diberikan jalan keluar, diingatkan, dan dinasihatkan oleh hamba Tuhan untuk berjalan dalam kebenaran firman Tuhan.

Dalam upaya meningkatkan para penyandang disabilitas netra supaya memberi dampak bagi orang lain (y_3) dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”, berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, mengidentifikasi karunia yang dimiliki. Setiap manusia pasti dianugerahkan Tuhan dengan karunia, tidak terkecuali para penyandang disabilitas netra. Dengan mengetahui karunia yang mereka miliki, mereka bisa saling melengkapi dalam satu Tubuh Kristus. Misalnya, apabila seorang penyandang disabilitas netra memiliki karunia menasihati, biarlah ia menasihati orang lain. Apabila ada yang memiliki karunia mengajar, biarlah ia mengajar orang lain.

Kedua, mengajar atau melatih para penyandang disabilitas netra lain. Banyak kompetensi dari para penyandang disabilitas netra yang bisa dibagikan atau diajarkan kepada para penyandang disabilitas netra lainnya, seperti: a) Melatih menggunakan aplikasi *Whatsapp*; b) Melatih menggunakan *hand-phone* berbasis Android atau IOS; c) Melatih memesan ojek *on-line*; d) Melatih memasak; e) Menuntun mereka berjalan di jalan raya atau menggunakan transportasi publik; f) Melatih pijat; g) Melatih komputer; h) Melatih vokal; dan masih banyak kemampuan lain yang bisa dibagikan oleh penyandang disabilitas netra kepada temannya.

Ketiga, memberikan kesaksian yang menguatkan penyandang disabilitas netra lain. Banyak dari mereka yang belum mampu untuk bangkit dari kenyataan kebutaan mereka sehingga mereka butuh untuk dikuatkan. Bagi mereka, kesaksian dari sesama penyandang disabilitas netra lebih memberikan pengaruh yang besar dalam kerohanian mereka dibanding dengan kesaksian dari non-disabilitas.

2. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesis 2

a. Kebijakan Hasil Uji Hipotesis 2

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 2, maka kebijakan yang diambil adalah mempertahankan Kepemimpinan Hamba Pemimpin Komunitas Disabilitas Netra (X) yang “sudah maksimal” serta meningkatkan nilai *lower* dan *upper bound* yang berada di 63.43 - 66.12 menjadi 61.5 - 75.5.

b. Strategi Hasil Uji Hipotesis 2

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil guna mempertahankan Kepemimpinan Hamba Pemimpin Komunitas Disabilitas Netra (X) tetap “maksimal” adalah:

Pertama, pemimpin komunitas disabilitas netra harus memimpin dengan kasih (x_4).

Kedua, pemimpin komunitas disabilitas netra harus memimpin dengan rendah hati (x_1).

c. Upaya Hasil Uji Hipotesis 2

Untuk melakukan strategi-strategi tersebut, diperlukan upaya-upaya agar strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam upaya mempertahankan pemimpin komunitas disabilitas netra memimpin dengan kasih (x_4), berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, pemimpin harus rajin membaca buku tentang kepemimpinan hamba dan memperkaya dirinya dengan pengajaran tentang tokoh-tokoh pemimpin dalam Alkitab seperti Musa, Daud, Nehemia, dan terutama Yesus, yang begitu besar kasih-Nya sehingga bersedia mati untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan

pengajaran ini, pemimpin akan semakin dikuatkan dan diteguhkan dalam panggilan mereka sebagai pemimpin hamba.

Kedua, pemimpin harus senantiasa mempraktekkan kasih Agape kepada siapapun dan di manapun, sehingga pemimpin selalu menjadi panutan bagi sekitarnya. Pemimpin juga harus senantiasa merenungkan kembali esensi dari kasih Yesus dan juga pengajaran Yesus tentang hukum Tuhan yang utama yaitu kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Ketiga, pemimpin harus tetap konsisten memiliki waktu untuk saat teduh, menyembah Tuhan, melakukan doa dan puasa, membaca Alkitab, dan merenungkan firman Tuhan. Keintiman dengan Tuhan membuat seseorang semakin mengasihi Tuhan dan membagikan kasih tersebut kepada orang lain.

Dalam upaya mempertahankan pemimpin komunitas disabilitas netra memimpin dengan rendah hati (x_1), berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, pemimpin harus selalu mengakui bahwa semua karunia adalah anugerah dari Tuhan saja. Segala karunia diberikan oleh Tuhan untuk saling melengkapi dalam satu Tubuh Kristus. Pemimpin harus menggunakan karunia yang dimiliki tersebut untuk membangun kerohanian para anggotanya.

Kedua, pemimpin bersedia melakukan pelayanan konseling secara *one on one* untuk membantu anggotanya dalam pembentukan karakter Kristus. Hal ini dimaksudkan supaya pemimpin tidak hanya melayani dalam cakupan besar saja tetapi juga bersedia melayani pribadi lepas pribadi. Dan dengan pelayanan konseling ini membuat pemimpin bisa mengidentifikasi masalah dan pergumulan yang sedang dihadapi anggota sebagai individu yang berharga.

Ketiga, pemimpin melakukan evaluasi secara berkala misalnya 6 bulan sekali, dengan membagikan kuesioner kepada para anggota. Dengan demikian, pemimpin akan mendapatkan *feedback* dari apa yang sudah dilakukan selama kurun waktu tersebut. Setelah hasil evaluasi diperoleh, pemimpin bersedia untuk meminta maaf, merubah sikap dan kelakuannya, juga karakternya apabila ada kesalahan yang diperbuat. Pemimpin juga harus bersedia ditegur atau dikoreksi apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pengajaran firman Tuhan.

3. Hasil Uji Hipotesis 3

Berikut adalah rekapitulasi hasil uji hipotesis 3:

Indikator	Koefisien R Hub. dengan Y	Tingkat Hubungan	Adj R ²	Indikator Kontrol	r	r ²	F	t	\hat{Y}
X	0.412	Sedang	16.5%				35.519	5.96	$38.361 + 0.361X$
x ₁	0.344	Rendah	11.3%	x ₃	0.218	4.8%	23.394	4.837	$43.284 + 1.401x_1$
x ₂	0.428	Sedang	17.8%	x ₃	0.344	11.8%	39.024	6.247	$36.838 + 1.873x_2$
x ₃	0.275	Rendah	7.0%	x ₂	0.047	0.22%	14.215	3.77	$48.563 + 1.011x_3$
x ₄	0.358	Rendah	12.3%	x ₃	0.248	6.15%	25.536	5.053	$43.203 + 1.416x_4$
x ₅	0.393	Rendah	15.0%	x ₃	0.293	8.5%	31.827	5.642	$46.399 + 1.272x_5$

4. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesis 4

a. Kebijakan Hasil Uji Hipotesis 4

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 4, maka kebijakan yang diambil adalah meningkatkan kerohanian penyandang disabilitas netra dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal” dengan mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra. Berikut adalah strategi yang harus dilakukan:

b. Strategi Hasil Uji Hipotesis 4

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil adalah:

Pertama, mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam melakukan regenerasi pemimpin (x_5) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”.

Kedua, mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam memimpin dengan kasih (x_4) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”.

Ketiga, mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam memimpin dengan rendah hati (x_1) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal.”

c. Upaya Hasil Uji Hipotesis 4

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam upaya mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam melakukan regenerasi pemimpin (x_5) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”, berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, mengajarkan teori tentang kepemimpinan hamba kepada para penyandang disabilitas netra. Beberapa topik yang harus diajarkan adalah: a) Jenis-jenis kepemimpinan yang ada di dunia dan perbandingannya dengan kepemimpinan hamba yang diteladankan oleh Yesus sendiri; b) Alasan mengapa model kepemimpinan hamba

adalah model yang mutlak diterapkan dalam Kerajaan Surga; c) Kriteria seorang pemimpin hamba; d) Ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar kepemimpinan hamba.

Kedua, membuat program pelatihan khusus kepemimpinan hamba untuk para penyandang disabilitas netra. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka terlatih untuk memimpin sehingga pada saatnya mereka sudah berkompoten untuk menjadi pemimpin di generasi selanjutnya. Pelatihan yang diberikan bisa dilakukan selama 3 hari di suatu lokasi, di mana mereka diberikan pelatihan jasmani dan rohani untuk menjadi seorang pemimpin yang memenuhi kualifikasi seorang pemimpin hamba.

Ketiga, memberi kesempatan kepada para penyandang disabilitas netra untuk menggantikan para pemimpin generasi sekarang. Beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah: a) Membuat kerangka struktur organisasi pelayanan yang mengakomodir regenerasi bagi para penyandang disabilitas netra; b) Mengijinkan adanya fleksibilitas dalam struktur organisasi tersebut; c) Memformulasikan kriteria dan syarat untuk menjadi pemimpin hamba sesuai dengan teori pengajaran tentang kepemimpinan hamba; d) Membentuk beberapa kelompok sel, di mana mereka bisa memulai mempraktekkan kepemimpinan mereka dalam setiap kelompok sel tersebut.

Dalam upaya mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam memimpin dengan kasih (x_4) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”, berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, pemimpin melakukan pendalaman dan perluasan dalam melayani para penyandang disabilitas netra. Maksud dari pendalaman dan perluasan dalam melayani mereka adalah dengan melakukan kunjungan kepada keluarga mereka

sehingga bisa lebih mengenal dan mengetahui kondisi mereka secara lebih komplit. Permasalahan pertumbuhan kerohanian penyandang disabilitas netra seringkali diakibatkan oleh hubungan dengan keluarga yang kurang mendukung atau bahkan adanya penolakan dari keluarga. Dengan demikian, pengenalan dengan keluarga akan membuat hubungan terjalin lebih baik antara para pemimpin dengan mereka, sehingga masalah kerohanian mereka lebih mudah teridentifikasi.

Kedua, pemimpin membuat program pemuridan. Dalam hal ini, pemuridan dilakukan dengan mengajarkan firman Tuhan secara sederhana namun menyeluruh, dengan memastikan adanya perubahan karakter menjadi karakter Kristus dan memonitor setiap pertumbuhan rohani yang terjadi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam program pemuridan ini: a) Program pemuridan harus dilakukan secara gratis mengingat perekonomian mereka yang kebanyakan berada di bawah rata-rata; b) Program pemuridan sebaiknya dilakukan dengan metode daring sehingga tidak menyulitkan mereka untuk datang ke lokasi dan bisa menjangkau mereka yang berada di luar daerah; c) Program pemuridan juga sebaiknya memiliki kurikulum yang baku; d) Metode pengajaran firman Tuhan harus dilakukan secara sederhana mengingat dari mereka banyak yang putus sekolah, bahkan banyak yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Membimbing mereka dalam program pemuridan membuktikan bahwa pemimpin mengasihi mereka sehingga menghendaki mereka bangkit dan bertumbuh memiliki karakter Kristus.

Ketiga, pemimpin selalu siap mendampingi mereka yang sedang dalam kesulitan dan siap memberikan konseling Alkitabiah bagi mereka yang membutuhkan. Seringkali mereka membutuhkan seseorang yang mampu memberikan solusi dan pencerahan dalam pergumulan yang mereka hadapi. Pendampingan mereka butuh

karena banyak dari mereka yang tidak memiliki anggota keluarga yang mendukung mereka, bahkan banyak dari mereka yang tinggal sendirian karena ditinggalkan oleh keluarga mereka.

Dalam upaya mempertahankan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam memimpin dengan rendah hati (x_1) agar kerohanian penyandang disabilitas netra meningkat dari “menuju maksimal” menjadi “maksimal”, berikut yang harus dilakukan adalah:

Pertama, pemimpin harus memperdalam firman Tuhan tentang kehendak Tuhan atas disabilitas bahwa pekerjaan Allah juga dinyatakan melalui mereka. Pemimpin juga harus memperkaya dengan pengetahuan umum tentang disabilitas (*Disability Studies*) dan mengakui bahwa mereka sama berharganya di mata Tuhan yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan.

Kedua, pemimpin melakukan kegiatan pelayanan bersama-sama dengan para penyandang disabilitas netra bukan sebagai pembawa firman Tuhan atau pengajar, tetapi sebagai pelayan pendukung. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan tersebut misalnya membantu mengatur kursi, menuntun mereka ke tempat duduk atau saat mereka butuh ke toilet, membagikan makanan dan minuman, berinteraksi dengan mereka. Hal ini dimaksudkan supaya pemimpin bisa bersama-sama dengan mereka bukan sebagai seorang pimpinan tetapi sebagai sahabat mereka.

Ketiga, pemimpin melakukan evaluasi secara berkala misalnya 6 bulan sekali, dengan membagikan kuesioner kepada para penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, pemimpin akan mendapatkan *feedback* dari apa yang sudah dilakukan selama kurun waktu tersebut. Setelah hasil evaluasi diperoleh, pemimpin bersedia untuk merubah sikap dan kelakuannya, juga karakternya. Bahkan bersedia

untuk meminta maaf apabila ada kesalahan yang diperbuat. Pemimpin juga harus bersedia ditegur atau dikoreksi apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pengajaran firman Tuhan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kepemimpinan Hamba Pemimpin Komunitas Disabilitas Netra terhadap Penyandang Disabilitas Netra di DKI Jakarta, peneliti memberikan beberapa saran yang berkorelasi dengan manfaat penelitian, sebagai berikut:

Bagi para pemimpin komunitas disabilitas netra, kepemimpinan hamba adalah model kepemimpinan yang Yesus sudah ajarkan dan teladankan. Penerapan yang selama ini sudah dilakukan oleh para pemimpin komunitas sudah maksimal tetapi masih banyak ruang untuk bisa bertumbuh. Oleh karena itu, para pemimpin yang selama ini sudah mencurahkan tenaganya, waktunya, pikirannya dalam mengambil bagian untuk melayani para penyandang disabilitas netra, nya tetap memiliki kerinduan untuk belajar dan berupaya dalam melayani para penyandang disabilitas netra ini supaya mereka memiliki kerohanian yang semakin dewasa. Masih banyak hal-hal yang bisa dilakukan dalam membuat mereka memiliki kedewasaan iman, dan ini adalah salah satu tugas dari para pemimpin komunitas disabilitas netra.

Bagi para pemimpin gereja, kiranya implikasi ini juga bisa menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan kerohanian penyandang disabilitas netra. Karena kerohanian mereka adalah tanggung jawab gereja dan juga tubuh Kristus lainnya. Mereka adalah domba-domba Tuhan yang perlu berjemaat dan digembalakan dalam gereja lokal.

Bagi para penyandang disabilitas netra, tesis ini diharapkan bisa menjadi pencerahan bahwa penyandang disabilitas bukanlah kaum marjinal, yang tidak bisa melakukan kegiatan produktif, melainkan adalah juga domba-domba Tuhan yang berharga di mata Tuhan. Dan sebagai penyandang disabilitas netra, perlu untuk memiliki komunitas yang tepat, berjemaat di gereja lokal, memiliki kerinduan untuk belajar sehingga kerohanian bisa bertumbuh menjadi maksimal.

Apabila segala kebijakan, strategi, dan upaya yang ada dalam tesis ini dilakukan secara konsisten, teratur, secara berkala, diharapkan kerohanian penyandang disabilitas netra bisa semakin dewasa.

